

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan melalui latihan dan pengalaman. Selain untuk memperoleh pengetahuan belajar juga berfungsi untuk merubah perilaku peserta didik. Perubahan tingkah laku ini dapat dilihat dari bagaimana peserta didik mengetahui kewajiban sebagai seorang pelajar yaitu untuk belajar dan memperoleh hasil yang baik dari proses belajar yang dilakukan. Untuk memperoleh hasil tersebut maka harus ada kemajuan dalam proses belajar. Kemajuan belajar peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh guru sebagai tenaga pendidik disekolah tetapi juga dipengaruhi oleh faktor dalam diri peserta didik. Peningkatan kemajuan belajar peserta didik dalam belajar akan menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan belajar peserta didik dilihat dengan pencapaian kecerdasan peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran. Pencapaian kecerdasan peserta didik meliputi tiga ranah kecerdasan yaitu intelektual (*IQ*), emosional (*EQ*), dan spiritual (*SQ*). Setiap ranah kecerdasan tersebut memiliki kemampuan yang berbeda pada setiap masing-masing kecerdasan. Berdasarkan kemampuan tersebut tingkat kecerdasan emosional kemungkinan besar mempengaruhi kemandirian belajar peserta didik, meskipun terdapat kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual dalam proses pembelajaran.

Kemampuan peserta didik dalam menggunakan (mengelola) emosi secara efektif untuk mencapai tujuan dan meraih keberhasilan. Kemampuan menggunakan (mengelola) emosi dari peserta didik sangat penting dalam setiap aktifitas siswa.

Mampu untuk mengontrol emosi akan menjadikan peserta didik lebih memiliki perilaku yang baik dalam belajar. Dengan mampu mengontrol emosinya, seorang peserta didik dapat mengarahkan emosi yang ada dalam diri dan digunakan untuk kemajuan dalam belajar.

Kecerdasan emosional penting untuk dikembangkan dalam diri peserta didik. Peserta didik yang tidak dapat mengembangkan emosi banyak dijumpai, dimana peserta didik yang memiliki prestasi di sekolah akan tetapi tidak dapat mengendalikan emosinya seperti mudah marah, putus asa atau angkuh dan sombong maka prestasi tersebut tidak akan banyak bermanfaat untuk dirinya.

Pelajar sebagai individu tentu memiliki perbedaan satu sama lain. Perbedaan ini juga dapat terlihat dari tingkat kemandirian peserta didik yang bervariasi. Perbedaan ini dapat dilihat dari aktif dan tidaknya peserta didik pada saat proses pembelajaran. Perbedaan lain yang dapat dilihat adalah kebiasaan mencontek yang dilakukan oleh siswa, tidak mengerjakan tugas, kurang memiliki kemauan dan keuletan dalam belajar, tidak serius dan bermain-main pada saat proses pembelajaran sehingga kurang aktif dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik yang demikian dapat dikatakan tidak memiliki kemandirian dalam belajar.

Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar adalah peserta didik yang aktif dan partisipatif untuk belajar walaupun tidak terikat dengan pertemuan atau tatap muka di kelas, tidak adanya guru atau pembelajar, dan kehadiran teman sekolah. Peserta didik yang memiliki kemandirian dalam belajar maka akan berusaha sendiri dalam mengembangkan keterampilannya. Hal yang penting dalam proses belajar secara mandiri ialah peningkatan kemauan dan keterampilan peserta didik dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain (Martinis 2013a:102).

Berdasarkan observasi awal di kelas X (sepuluh) Sekolah Menengah Atas (SMA) Bodhisattva Bandar Lampung pada tanggal 08 Januari 2015 pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha diketahui bahwa peserta didik di SMA Bodhisattva Bandar Lampung memiliki bermacam-macam sikap atau perilaku kurang mandiri dalam belajar. Sikap dan perilaku kurang mandiri ini dapat diketahui atau dilihat dari berbagai sikap atau perilaku siswa pada saat pembelajaran berlangsung seperti, siswa tidak memiliki inisiatif untuk belajar dan lebih senang untuk bermain-main apabila tidak diawasi dan tidak mendapat perintah dari guru. Pada saat pembelajaran telah dimulai masih terdapat siswa yang terlambat.

Kurangnya kemandirian siswa juga dapat terlihat dari sikap kurang aktif dan partisipatif dalam proses pembelajaran, siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru sebelum pembelajaran dimulai tentang materi yang akan di ajarkan, siswa kurang serius dalam mengikuti pembelajaran hal ini terlihat dari adanya siswa yang mengobrol pada saat pembelajaran, membaca atau belajar apabila mendapat perintah dari guru. Pada saat mengerjakan tugas yang diberikan guru masih terdapat siswa yang mencontek atau bertanya pada teman.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMA Bodhisattva Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yaitu tentang siswa yang kurang memiliki sikap yang mandiri dalam belajar, maka dapat diidentifikasi suatu permasalahan dalam penelitian yaitu, antara lain:

1. Terdapat siswa di SMA Bodhisattva yang tidak memiliki inisiatif untuk belajar dan lebih senang untuk bermain-main apabila tidak diawasi dan tidak mendapat perintah dari guru,
2. Terdapat siswa yang terlambat pada saat pembelajaran telah dimulai,
3. Siswa kurang aktif dan partisipasif dalam proses pembelajaran,
4. Terdapat siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru sebelum pembelajaran dimulai tentang materi yang akan diajarkan,
5. Siswa kurang serius dalam mengikuti pembelajaran hal ini terlihat dari adanya siswa yang mengobrol pada saat pembelajaran,
6. Siswa membaca/belajar jika mendapat perintah dari guru,
7. Terdapat siswa yang mencontek atau bertanya pada teman saat mendapat tugas dari guru.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar pembahasan tidak menyimpang dari permasalahan penelitian, maka ini difokuskan pada Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemandirian Belajar siswa yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMA Bodhisattva, Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Apakah ada Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMA Bodhisattva Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “Untuk mengetahui Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMA Bodhisattva Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015”.

## **F. Manfaat Penelitian**

Secara umum manfaat penelitian adalah untuk menjawab masalah yang disajikan. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya maupun masyarakat pada umumnya mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa SMA Bodhisattva tahun pelajaran 2014/2015.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang luas secara khusus perkembangan dunia pendidikan dalam perubahan kemandirian belajar siswa.
  - c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk penelitian selanjutnya yang sejenis pada waktu yang akan datang.
2. Manfaat praktis
  - a. Sebagai calon pendidik, pengetahuan dan pengalaman selama mengadakan penelitian ini dapat ditransformasikan kepada siswa pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.
  - b. Bagi siswa, dapat mengetahui kecerdasan emosional yang baik sehingga dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa